

Dialog legenda jaka tarub

Di sebuah desa di tepi hutan di daerah Jawa Tengah tinggalah seorang pemuda sebatang kara yang bernama Jaka Tarub. Ia dikenal sebagai pemuda tampan dan pekerja keras, tak heran jika gadis-gadis desa banyak menyukainya. Meskipun demikian Jaka Tarub masih belum berniat untuk menikah. Ia lebih suka menghabiskan waktu untuk berburu dan menjelajah ke tengah hutan.

Jaka Tarub: “ahh...bias berburu seperti ini sangat menyenangkan, jauh dari gadis-gadis di desa”.

Suatu hari ketika Jaka Tarub sedang berburu rusa ia berhenti di tepi sebuah sungai.

Jaka Tarub: “ahh...rasanya haus sekali, untunglah ada sungai disini, sehingga aku bisa minum”.

Ketika Jaka Tarub mendekat ke arah sungai ia mendengar suara wanita

Jaka Tarub: “hah suara siapa itu?”

Sambil mengendap-ngendap ia menyusuri sungai untuk mencari sumber suara tersebut.

Jaka Tarub: “seperti suara gadis-gadis. Tapi, ditengah hutan begini?”

Ternyata suara tersebut berasal dari gadis-gadis yang sedang mandi di sungai.

Jaka Tarub: “wah... semuanya cantik-cantik. Andai salah satunya adalah istriku”.

Jaka Tarub tidak tahu jika para gadis-gadis itu adalah bidadari khayangan, dan sesungguhnya manusia tidak bisa menikah dengan bidadari.

Ia pun mulai berpikir dan mencari cara agar salah satu gadis itu bisa menjadi istrinya. Dan akhirnya ia mendapatkan ide.

Jaka Tarub: “ah...jika selendangnya ku ambil tentu ia akan bingung mencari, kemudian aku berpura-pura menemukannya”.

Ia pun mengambil salah satu selendang milik bidadari itu. Ia pun segera membawa selendang itu pergi. Sementara itu para bidadari hendak kembali ke khayangan.

Bidadari 1: “ada apa Nawang Wulan?”

Nawang Wulan: “selendang ku...selendang ku tidak ada. Tadi aku meletakkannya diatas batu bersama selendang kalian

Bidadari 2:” jika selendangmu hilang bagaimana kau bisa terbang dan kembali ke khayangan?”

Bidadari 1:” oh tidak, matahari sudah hampir terbenam kita harus segera kembali ke khayangan”.

Bidadari 2: “maafkan kami Nawang Wulan, kami harus segera kembali ke khayangan”.

Nawang Wulan: “teman- teman jangan tinggalkan aku”

Bidadari 1&2: “selamat tinggal Nawang Wulan, jaga dirimu baik-baik”

Para bidadari bergegas meninggalkan Nawang Wulan seorang diri. Nawang Wulan tampak sedih, ia jadi tidak bisa kebalik ke khayangan karena selendangnya yang hilang. Oleh karena itu ia pun menyusuri jalan setempat hingga ia tiba di rumah Jaka Tarub.

Jaka Tarub: “ah itu adalah salah satu gadis dari sungai tadi. Dia pasti sedang mencari selendangnya hah ini kesempatanku untuk pura-pura menolongnya”.

Jaka Tarub: “permisi gadis cantik kau tampak kebingungan, ada yang bisa aku bantu?”

Nawang Wulan: “oh hai pemuda nama ku Nawang Wulan. Aku sebenarnya bidadari khayangan, namun aku kehilangan selendangku sehingga aku tidak bisa kembali ke khayangan”.

Jaka Tarub sangat terkejut, ia tidak menyangka gadis itu ternyata bidadari.

Jaka Tarub: “apa! Gadis itu ternyata bidadari? Kalau begitu selendangnya tidak akan ku kembalikan, supaya dia tidak bisa kembali ke khayangan (ucap Jaka Tarub dalam hati”).

Jaka Tarub: “namaku Jaka Tarub, sungguh malang nasibmu. Daripada kau bingung mencari selendangmu, tinggalah disini bersamaku”.

Nawang Wulan: “hmmm...baiklah Jaka terimakasih, kau sungguh baik hati”.

Nawang Wulan pun akhirnya tinggal bersama Jaka Tarub dan menjadi istrinya. Mereka dikaruniai seorang gadis mungil yang diberi nama Nawangsih. Mereka hidup dalam kebahagiaan. Namun walaupun hidup bahagia ada sesuatu yang mengganjal dipikiran Jaka Tarub. Yakni, persediaan padinya yang hampir selalu memenuhi lumbungnya.

Jaka Tarub: “padi-padi ini seperti tidak berkurang, aneh sekali padahal setiap hari Nawang Wulan selalu memasak banyak nasi”.

Hingga suatu hari

Nawang Wulan: “suamiku, aku akan pergi mencuci di sungai sebentar. Oh iya jangan sekali-sekali kau membuka tutup kukusan nasi yang sedang ku masak ya”.

Jaka Tarub: “ah baiklah istriku”.

Sepeninggal Nawang Wulan, Jaka Tarub menuju ke dapur. Ia hendak memeriksa nasi kukusan istrinya itu.

Jaka Tarub: “sebenarnya apa isi kukusan ini? Kenapa dia selalu melarangku untuk melihatnya?”

Karena penasaran ia pun membuka tutup kukusan nasi tersebut. Betapa terkejutnya ia melihat didalam kukusan terdapat sebuah biji padi

Jaka Tarub: “hah...istriku hanya memasak sebutir padi saja? Hmm pantas saja lumbung padiku tak pernah berkurang”.

Nawang Wulan: “eh! Suamiku! Kenapa kau melanggar perintahku! Sebelum nasi itu matang tidak boleh ada manusia yang melihatnya. Akibat perbuatanmu ini, kesaktianku menanak nasi menjadi hilang”.

Jaka Tarub: “m-maafkan aku istriku...”

Karena kesaktian nya telah hilang, kini Nawang Wulan harus benar-benar menumbuk padi sebelum dimasak.

Nawang Wulan: “huh...aku capek sekali, seandainya saja aku masih memiliki kesaktian”.

Semenjak saat itu padi dilumbung mulai berkurang hingga hampir habis. Suatu pagi ketika Nawang Wulan hendak mengambil padi dilumbung, pandangannya tertuju pada sesuatu yang tak asing baginya. Benda itu menyembul dari tumpukan padi yang terakhir. Dan betapa terkejutnya ia, ternyata itu adalah selendang yang selama ini ia cari.

Nawang Wulan: “ternyata selama ini suamiku yang menyembunyikan selendangku...tega sekali dia!”

Nawang Wulan pun segera menemui suaminya

Nawang Wulan: “Jaka Tarub, ternyata selama ini kau telah membohongiku, sungguh tega. Aku akan kembali ke khayangan”.

Jaka Tarub: “hah! T-tunggu jangan pergi. Bagaimana dengan nasib Nawangsih”.

Nawang Wulan: “walaupun aku tak menganggap dirimu sebagai suamiku lagi, namun Nawangsih tetaplah anakku. Aku akan sesekali kembali untuk menyusuri nya”.

Jaka Tarub: “istriku...!jangan tinggalkan aku istriku!”

Demikianlah Nawang Wulan pun kembali ke khayangan meninggalkan Jaka Tarub dan putrinya Nawangsih.

Pesan Moral:

“Setiap kebohongan dan niat buruk tidak akan berakhir dengan bahagia. Berusahalah untuk bersikap jujur dalam meraih sesuatu”.